

**PERAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIVAT ASSALAM DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI BELAJAR SISWA
SEKOLAH DASAR****Adya Dwityasari¹, Nurratri Kurnia Sari²**PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}e-mail: adyadwityasari72@gmail.com¹, nuurratrikurniasari@gmail.com²

Diterima: 26/6/2026; Direvisi: 5/7/2026; Diterbitkan: 6/9/2026

ABSTRAK

Kepercayaan diri belajar siswa sekolah dasar tidak selalu berkembang melalui pembelajaran akademik semata, terutama ketika mereka masih ragu untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Kondisi tersebut menjadi dasar penelitian yang menelaah peran Lembaga Bimbingan Belajar Privat Assalam dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman pendampingan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif dan melibatkan dua tutor serta tiga siswa sekolah dasar yang dipilih secara *purposive* sesuai keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan bimbingan. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi, kemudian ditelaah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan informasi diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendampingan yang memberikan penguatan positif, perhatian individual, komunikasi terbuka, kesempatan berpartisipasi, dan suasana belajar yang nyaman memberi ruang bagi siswa untuk lebih berani terlibat. Perubahan tersebut tampak pada keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, serta tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bimbingan privat dapat berfungsi sebagai ruang belajar yang mendukung perkembangan keyakinan diri sekaligus kemandirian siswa dalam menghadapi proses akademik secara lebih percaya diri.

Kata Kunci: *Bimbingan Belajar Privat, Kepercayaan Diri Belajar, Siswa Sekolah Dasar***ABSTRACT**

Students' learning confidence at the elementary school level does not always develop through academic learning alone, particularly when they remain hesitant to ask questions, answer questions, express their opinions, or complete tasks without assistance. This condition provided the basis for examining the role of the Assalam Private Tutoring Institution in fostering students' learning confidence through their experiences during tutoring sessions. The study employed a qualitative approach with an exploratory design and involved two tutors and three elementary school students who were selected through *purposive* sampling based on their direct involvement in the tutoring activities. Data were obtained through non-participant observation, open-ended interviews, and documentation, and were subsequently examined through data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the findings was established through source and technique triangulation. The findings reveal that tutoring practices characterized by positive reinforcement, individual attention, open communication, opportunities for participation, and a comfortable learning environment provided students with greater space to engage actively. This was reflected in their willingness to ask questions, answer questions, express opinions, attempt to complete tasks independently, and persist when facing

difficulties. These findings suggest that private tutoring can function as a learning environment that supports the development of students' confidence in their own abilities while also fostering greater independence in navigating academic learning.

Keywords: *Private Tutoring, Learning Self-Confidence, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Keberanian seorang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sering kali terlihat dari tindakan-tindakan sederhana: mengangkat tangan ketika belum memahami materi, mencoba menjawab meskipun belum yakin, menyampaikan pendapat, atau tetap mengerjakan tugas ketika jawaban pertama belum berhasil. Pada tingkat sekolah dasar, perilaku semacam itu tidak selalu muncul dengan sendirinya karena pengalaman belajar turut membentuk cara siswa memandang kemampuan dirinya. Siswa yang yakin terhadap kapasitasnya lebih memungkinkan mengambil inisiatif ketika berhadapan dengan tuntutan akademik, sedangkan keraguan dapat membuat mereka memilih diam, menghindari kesalahan, atau segera bergantung pada bantuan orang lain. Febrianti et al. (2025), melalui *systematic literature review*, menemukan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara Alike et al. (2024) mengaitkan sikap percaya diri dengan penerimaan diri pada anak usia sekolah dasar. Dari sudut pandang ini, kepercayaan diri dapat dibaca bukan sekadar sebagai karakter individual, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berkembang melalui interaksi siswa dengan lingkungan di sekitarnya.

Persoalannya kemudian bukan hanya apakah seorang anak memiliki rasa percaya diri, tetapi bagaimana pengalaman belajar menyediakan kesempatan bagi rasa percaya diri tersebut untuk tumbuh. Ketika siswa diberi ruang untuk mencoba, memperoleh tanggapan atas usahanya, dan menerima bantuan tanpa merasa dihakimi, respons terhadap tugas belajar dapat berubah secara bertahap. Sebaliknya, situasi yang membuat kesalahan terasa sebagai sesuatu yang harus dihindari dapat mempersempit keberanian untuk berpartisipasi. Dalam pembelajaran matematika, Murni et al. (2022) menemukan hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Jelita dan Sholehuddin (2024) menguraikan berbagai upaya guru dalam mendorong kepercayaan diri siswa. Pengalaman tersebut mengarahkan perhatian pada proses pendampingan yang terjadi selama belajar, sebab keyakinan terhadap kemampuan diri dapat terbentuk melalui pengalaman ketika siswa diberi kesempatan untuk bertindak, menerima umpan balik, dan mencoba kembali.

Pada praktiknya, dukungan semacam itu dapat hadir melalui cara orang dewasa mendampingi siswa selama menghadapi tugas belajar. Tutor atau guru tidak hanya berhadapan dengan jawaban yang benar dan salah, tetapi juga dengan keraguan, kebingungan, serta keberanian siswa untuk mencoba. Apresiasi terhadap usaha, komunikasi yang terbuka, dan respons yang disesuaikan dengan kondisi siswa dapat menciptakan pengalaman yang berbeda ketika mereka menghadapi kesulitan. Usman et al. (2024) memperlihatkan penggunaan apresiasi dan penguatan positif untuk membangun respons belajar yang lebih baik, sementara Todang et al. (2025) menemukan kaitan penguatan dengan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Yutarsih et al. (2025), melalui perspektif Carl Rogers dalam bimbingan pribadi, juga menggambarkan bagaimana perhatian terhadap kondisi personal siswa dapat diarahkan pada perkembangan kepercayaan diri. Dengan demikian, dukungan yang diterima siswa selama proses belajar menjadi bagian dari pengalaman yang dapat memengaruhi keberanian mereka dalam menghadapi kegiatan akademik.

Ruang pendampingan tersebut menjadi lebih spesifik ketika pembelajaran berlangsung melalui layanan bimbingan belajar. Siswa memperoleh waktu tambahan untuk membahas

materi yang belum dipahami sekaligus berhadapan dengan situasi belajar yang memungkinkan tutor mengamati kesulitan dan respons mereka secara lebih dekat. Sari et al. (2022) menemukan bahwa bimbingan belajar dapat berkontribusi terhadap minat belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Zahro et al. (2024) menggambarkan lembaga bimbingan belajar sebagai salah satu ruang yang dapat membantu menjembatani kesenjangan pendidikan. Arifyana et al. (2025) juga mengaitkan penyelenggaraan lembaga bimbingan belajar dengan motivasi, strategi belajar, dan relasi pendampingan. Rangkaian temuan tersebut memberikan konteks untuk melihat bimbingan belajar bukan hanya sebagai tambahan waktu belajar, tetapi sebagai lingkungan tempat siswa mengalami bentuk dukungan tertentu selama berhadapan dengan tuntutan akademik.

Karakter layanan privat menghadirkan kondisi yang lebih personal karena interaksi tutor dan siswa berlangsung dengan ruang yang relatif lebih terarah pada kebutuhan individu. Tutor dapat menyesuaikan penjelasan ketika siswa belum memahami suatu materi, menentukan kadar bantuan sesuai respons yang muncul, sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sebelum bantuan diberikan. Han et al. (2025) menemukan bahwa pengalaman siswa dalam mengikuti kelas bimbingan dipengaruhi oleh berbagai karakteristik layanan yang mereka terima, sementara Hawrot (2024) mengkaji faktor sekolah yang berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam *private tutoring*. Pada ranah yang lebih luas, Xu (2024) menghubungkan dukungan guru dengan *academic self-efficacy* dan capaian akademik melalui mekanisme psikologis tertentu, sedangkan Wang et al. (2024) menempatkan dukungan sosial, *academic self-efficacy*, hubungan guru-siswa, dan keterlibatan belajar dalam satu rangkaian pengalaman pendidikan. Konteks tersebut membuka ruang untuk melihat bimbingan privat sebagai pengalaman belajar yang memiliki karakter interaksi tersendiri, terutama ketika perhatian diarahkan pada bagaimana siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Gambaran tersebut terlihat dalam praktik yang berlangsung di Lembaga Bimbingan Belajar Privat Assalam. Observasi awal memperlihatkan bahwa kegiatan tutor tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemberian apresiasi terhadap usaha siswa, dorongan untuk mencoba menjawab, kesempatan bertanya, serta bantuan ketika siswa menghadapi kesulitan. Interaksi yang berlangsung secara personal memungkinkan tutor memberikan respons yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, termasuk ketika mereka masih ragu menyampaikan jawaban atau pendapat. Situasi belajar semacam ini menarik untuk ditelaah karena keberanian siswa tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan memperoleh jawaban, melainkan juga dengan kemauan untuk mencoba, menerima kemungkinan salah, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi soal yang belum dapat diselesaikan. Pada saat yang sama, penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar, penguatan positif, dukungan guru atau tutor, maupun karakteristik *private tutoring*, sehingga proses pendampingan yang mempertemukan unsur-unsur tersebut dalam konteks siswa sekolah dasar masih perlu dipahami melalui pengalaman langsung para pelakunya.

Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini tidak diarahkan semata-mata untuk menilai apakah bimbingan belajar memberikan manfaat bagi siswa, tetapi untuk menelusuri bagaimana pengalaman pendampingan berlangsung dan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan tumbuhnya kepercayaan diri belajar. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penguatan positif, pendampingan individual, interaksi tutor-siswa, serta suasana belajar yang mendukung sebagai bagian dari pengalaman yang dialami selama bimbingan di Privat Assalam. Kebaruan kajian terletak pada upaya menghubungkan bentuk-bentuk pendampingan tersebut dengan perilaku yang dapat diamati secara langsung, seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, dan tetap

berusaha ketika menghadapi kesulitan. Dengan pendekatan tersebut, pengalaman tutor dan siswa ditempatkan sebagai sumber utama untuk memahami proses terbentuknya kepercayaan diri dalam konteks bimbingan belajar privat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam peran Lembaga Bimbingan Belajar Privat Assalam dalam menumbuhkan kepercayaan diri belajar siswa sekolah dasar sekaligus mengidentifikasi bentuk pendampingan yang mendukung keberanian dan kemandirian mereka selama mengikuti kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Lembaga Bimbingan Belajar Privat Assalam pada tanggal 25 Mei 2026 dengan pendekatan kualitatif dan desain eksploratif. Proses penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman yang muncul selama pendampingan belajar, khususnya berkaitan dengan cara tutor membantu siswa membangun keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan belajarnya. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan bimbingan, yang terdiri atas dua tutor, yaitu Tutor 1 (RTF) dan Tutor 2 (RW), serta tiga siswa sekolah dasar, yaitu AML, GAP, dan CVT. Peneliti menjadi instrumen utama dalam memperoleh dan menafsirkan data, sementara pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk membantu menjaga fokus penggalian informasi. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, penelitian telah memperoleh persetujuan etik, dan *informed consent* diberikan oleh seluruh partisipan sesuai dengan ketentuan penelitian yang berlaku.

Gambaran mengenai proses pendampingan diperoleh dengan mengikuti kegiatan bimbingan secara nonpartisipatif, disertai wawancara terbuka (*open-ended*) dan penelusuran dokumen yang relevan. Lembar observasi dan pedoman pertanyaan wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian mengenai peran tutor dan kepercayaan diri belajar siswa; sebelum digunakan di lapangan, kedua instrumen tersebut telah melalui proses validasi ahli untuk menilai kesesuaian isi dengan tujuan pengumpulan data. Pengamatan difokuskan pada cara tutor memberikan penguatan, melakukan pendampingan, membangun interaksi, membuka kesempatan bertanya dan berdiskusi, serta respons siswa ketika mengerjakan tugas atau menghadapi kesulitan. Wawancara dilakukan kepada kedua tutor dan tiga siswa untuk menggali pengalaman selama bimbingan, bentuk dukungan yang diberikan, strategi pendampingan, dan perubahan perilaku belajar yang dirasakan, sedangkan dokumentasi berupa jadwal, foto kegiatan, profil lembaga, dan dokumen relevan lainnya digunakan sebagai pelengkap informasi lapangan.

Data dari berbagai sumber kemudian ditelaah dengan mengikuti model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña, tetapi prosesnya tidak dilakukan secara terpisah dari pembacaan data lapangan. Informasi yang relevan terlebih dahulu dipilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan makna, kemudian disusun ke dalam tema yang menggambarkan bentuk peran tutor dan perilaku kepercayaan diri siswa sebelum ditampilkan secara naratif dan ditarik kesimpulannya. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dengan memperbandingkan keterangan Tutor 1, Tutor 2, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Cara tersebut memungkinkan informasi mengenai penguatan positif, pendampingan personal, interaksi tutor-siswa, suasana belajar, serta perilaku siswa ketika menghadapi kesulitan diperiksa dari lebih dari satu sumber dan teknik. Dengan demikian, keterkaitan antara catatan lapangan, hasil pengodean, tema yang terbentuk, dan kesimpulan dapat ditelusuri secara lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan belajar menunjukkan bahwa tutor memberikan pujian dan apresiasi ketika siswa berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan latihan. Tutor juga memberikan penjelasan materi secara bertahap dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan memahami materi. Selama pembelajaran berlangsung, tutor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi. Siswa juga terlihat mencoba mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada tutor. Untuk memperlihatkan temuan observasi secara lebih sistematis, rangkuman hasil pengamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Observasi Kegiatan Bimbingan Belajar Privat Assalam

Aspek yang Diamati	Bentuk Kegiatan Tutor	Perilaku Siswa yang Teramati
Penguatan positif	Memberikan pujian, apresiasi, dan dorongan ketika siswa mencoba menjawab atau mengerjakan tugas	Siswa berani mencoba menjawab pertanyaan
Pendampingan belajar	Memberikan penjelasan materi secara bertahap dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan	Siswa mencoba mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan
Interaksi tutor-siswa	Memberikan kesempatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi	Siswa bertanya dan menyampaikan pendapat
Lingkungan belajar	Menciptakan suasana belajar yang tenang, terbuka, dan nyaman	Siswa mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aktif
Menghadapi kesulitan	Memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan	Siswa tetap berusaha menyelesaikan soal yang sulit

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan tutor yang teramati mencakup pemberian penguatan, pendampingan, interaksi pembelajaran, penciptaan suasana belajar, dan pemberian arahan ketika siswa menghadapi kesulitan. Pada saat yang sama, perilaku siswa yang muncul selama observasi meliputi keberanian mencoba menjawab, mengerjakan tugas secara mandiri terlebih dahulu, bertanya, menyampaikan pendapat, serta melanjutkan usaha ketika menghadapi soal yang sulit. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menelusuri pengalaman dan pandangan informan melalui wawancara. Data wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan kegiatan tutor dan perilaku belajar siswa.

Hasil wawancara dengan Tutor 1 (RTF) menunjukkan bahwa tutor memberikan pujian dan apresiasi ketika siswa berani mencoba menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, termasuk ketika jawaban siswa belum sepenuhnya benar. Tutor juga menyampaikan dorongan agar siswa tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar. Tutor 1 menjelaskan bahwa suasana belajar dibuat nyaman dan terbuka agar siswa memiliki kesempatan untuk bertanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk kegiatan tutor yang ditemukan dalam wawancara, sedangkan hasil wawancara dengan Tutor 2 (RW) menunjukkan adanya kegiatan pendampingan personal, pemberian arahan, penguatan positif, kesempatan berdiskusi, dan kesempatan bertanya.

Tutor 2 (RW) menyampaikan bahwa bimbingan belajar dilakukan tidak hanya untuk membantu siswa memahami materi, tetapi juga melalui pendampingan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Tutor memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dalam mengikuti

kegiatan belajar. Keterangan kedua tutor tersebut selanjutnya dibandingkan dengan pengalaman yang disampaikan oleh siswa AML, GAP, dan CVT. Ketiga siswa menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman mengikuti pembelajaran, memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, serta mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama kegiatan bimbingan belajar.

Untuk merangkum hasil wawancara dari tutor dan siswa serta menghindari pengulangan kutipan dengan substansi yang sama, temuan wawancara disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Temuan Wawancara Tutor dan Siswa

Tema Temuan	Informan	Pernyataan/Temuan Utama	Perilaku yang Berkaitan
Penguatan positif	RTF, RW	Tutor memberikan pujian, apresiasi, dan dorongan ketika siswa mencoba menjawab atau mengerjakan tugas	Berani mencoba dan menjawab
Pendampingan personal	RTF, RW, AML, GAP, CVT	Tutor memberikan penjelasan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan	Mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan
Kesempatan bertanya dan berdiskusi	RTF, RW, AML, GAP, CVT	Siswa diberikan kesempatan bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat	Bertanya, menjawab, dan berdiskusi
Suasana belajar	RTF, RW, AML, GAP, CVT	Tutor berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka	Mengikuti kegiatan dengan nyaman
Menghadapi kesulitan	RW, AML, GAP, CVT	Siswa memperoleh arahan dan tetap mencoba menyelesaikan tugas ketika mengalami kesulitan	Tidak langsung meminta bantuan dan tetap mencoba
Perubahan perilaku belajar	AML, GAP, CVT	Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih berani bertanya dan menjawab dibandingkan sebelumnya	Keberanian bertanya dan menjawab

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterangan tutor dan siswa memuat tema yang sama, yaitu penguatan positif, pendampingan personal, kesempatan berinteraksi, suasana belajar, serta perilaku siswa ketika menghadapi kesulitan. Tutor RTF dan RW sama-sama menyebutkan pemberian apresiasi, arahan, dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berdiskusi. Sementara itu, AML, GAP, dan CVT menyampaikan pengalaman mengenai keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta mencoba mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan. Selain itu, ketiga siswa menyampaikan adanya perubahan pada keberanian mereka selama mengikuti bimbingan belajar, terutama dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menghadapi soal yang sulit.

Salah satu pernyataan Tutor 1 (RTF) menggambarkan pemberian penguatan selama kegiatan pembelajaran: *"Saya memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa ketika mereka berani mencoba menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, meskipun jawabannya belum sepenuhnya benar."* Tutor 2 (RW) juga menyampaikan bahwa tutor memberikan pendampingan belajar secara personal, membiasakan siswa berdiskusi, memberikan kesempatan bertanya, serta memberikan apresiasi dan penguatan positif. Dari sisi siswa, AML menyatakan bahwa ia berani bertanya ketika belum memahami materi karena tutor memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan kembali materi. GAP dan CVT juga

menyampaikan bahwa mereka mencoba menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, dan mengerjakan soal sendiri sebelum meminta bantuan.

Secara keseluruhan, data observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa bentuk kegiatan dalam bimbingan belajar Privat Assalam, yaitu pemberian penguatan positif, pendampingan belajar secara personal, kesempatan bertanya dan berdiskusi, penciptaan suasana belajar yang nyaman, serta pemberian arahan ketika siswa menghadapi kesulitan. Data dari tutor dan siswa juga memuat perilaku siswa berupa keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas secara mandiri, dan tetap mencoba menyelesaikan soal yang sulit. Temuan tersebut disajikan berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penafsiran mengenai keterkaitan berbagai bentuk kegiatan tersebut dengan tumbuhnya kepercayaan diri siswa dibahas pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Pengalaman siswa selama mengikuti bimbingan di Privat Assalam memperlihatkan bahwa ruang belajar dapat membentuk cara siswa menempatkan dirinya di hadapan tugas, tutor, dan kesulitan yang dihadapi. Siswa tidak hanya memperoleh bantuan ketika materi belum dipahami, tetapi juga mengalami proses belajar yang memberi kesempatan untuk mencoba, merespons, dan mengambil keputusan sebelum meminta bantuan. Dalam situasi tersebut, keberanian bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta melanjutkan pengerjaan tugas ketika menemui kesulitan muncul sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berlangsung secara bersamaan dengan dukungan akademik. Sari et al. (2022) memandang bimbingan belajar sebagai bentuk bantuan yang dapat mendukung kebutuhan belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Zahro et al. (2024) memperlihatkan bahwa lembaga bimbingan belajar dapat menjadi ruang yang membantu peserta didik memperoleh dukungan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Temuan di Privat Assalam memperluas konteks tersebut dengan memperlihatkan bahwa fungsi pendampingan tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi juga tercermin pada perubahan cara siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

Perubahan keterlibatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari cara tutor merespons usaha siswa. Ketika jawaban belum benar, tutor tetap memberikan apresiasi terhadap keberanian untuk mencoba sehingga kesalahan tidak serta-merta menjadi alasan bagi siswa untuk menghentikan usahanya. Respons semacam itu menciptakan pengalaman bahwa proses mencoba memiliki nilai tersendiri, bukan hanya hasil akhir yang benar. Salsabila dan Sadiyah (2025) mengaitkan apresiasi dan *reward* dengan upaya membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar, sedangkan Usman et al. (2024) memperlihatkan bahwa apresiasi serta penguatan positif dapat mendorong respons belajar yang lebih positif. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tersebut tampak lebih sebagai bagian dari pola komunikasi sehari-hari daripada tindakan yang berdiri sendiri, sebab apresiasi diberikan ketika siswa menjawab, bertanya, mengerjakan tugas, maupun berusaha memperbaiki kesalahan. Pola interaksi ini memberi petunjuk bahwa kepercayaan diri dapat berkembang melalui pengalaman berulang ketika siswa merasa bahwa usahanya diterima dan masih memiliki ruang untuk diperbaiki.

Dari sisi interaksi, keberanian siswa untuk berbicara tampak berkaitan dengan adanya hubungan yang memungkinkan mereka menyampaikan ketidakpahaman tanpa merasa berada dalam situasi yang menekan. Tutor tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mendengarkan respons siswa, membuka kesempatan untuk bertanya, dan memberikan penjelasan kembali ketika diperlukan. Dengan cara tersebut, partisipasi siswa tidak dipaksakan melalui tuntutan untuk selalu memberikan jawaban, melainkan tumbuh dari kesempatan yang tersedia selama percakapan pembelajaran. Patimah dan Chan (2024) menunjukkan bahwa

strategi guru dapat berkaitan dengan keberanian bertanya siswa sekolah dasar, sementara Yana dan Nurhaliza (2024) memperlihatkan bahwa ruang interaksi dan partisipasi dalam pembelajaran dapat mendukung peningkatan kepercayaan diri. Temuan di Privat Assalam memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai proses tersebut: keberanian berkomunikasi berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman bahwa pertanyaan mereka diterima, jawaban mereka didengarkan, dan kesalahan tidak langsung diperlakukan sebagai sesuatu yang memalukan. Dengan demikian, hubungan tutor-siswa berfungsi bukan sekadar sebagai saluran penyampaian materi, tetapi sebagai ruang tempat siswa belajar menegosiasikan keraguan dan keberaniannya sendiri.

Hal lain yang menarik terlihat ketika siswa menghadapi tugas yang belum dapat diselesaikan dengan segera. Mereka tidak selalu langsung meminta bantuan, tetapi mencoba mengerjakan terlebih dahulu dan baru mencari arahan ketika menemui hambatan. Perilaku tersebut memberikan gambaran mengenai munculnya inisiatif belajar, meskipun penelitian ini tidak mengukur peningkatan kepercayaan diri secara kuantitatif sehingga perubahan tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai besaran peningkatan. Febrianti et al. (2025), melalui *systematic literature review*, menemukan keterkaitan antara kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Murni et al. (2022) menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan hasil belajar. Yutarsih et al. (2025) juga memberikan perspektif bahwa bimbingan yang memperhatikan perkembangan personal siswa dapat diarahkan pada pembentukan kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut terlihat melalui tindakan yang konkret: siswa diberi ruang untuk menghadapi tugas dengan kemampuannya sendiri, sementara tutor tetap hadir ketika bantuan memang dibutuhkan. Pola demikian membuat kemandirian tidak berarti belajar tanpa pendampingan, melainkan memiliki kesempatan untuk mencoba sebelum bergantung pada bantuan.

Lingkungan tempat proses tersebut berlangsung turut menentukan bagaimana siswa merespons kegiatan belajar. Suasana yang tenang dan nyaman memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan tanpa harus terlebih dahulu mempertimbangkan kemungkinan menerima respons negatif. Keamanan psikologis semacam ini menjadi semakin terlihat dalam pembelajaran privat karena komunikasi dapat berlangsung lebih dekat dan respons tutor dapat diberikan secara langsung sesuai keadaan siswa. Mendrofa et al. (2025) membahas lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, sedangkan Wang et al. (2024) menunjukkan hubungan antara dukungan sosial, *academic self-efficacy*, hubungan guru-siswa, dan *learning engagement*. Wang, Xu, dan Fei (2024) juga menempatkan dukungan guru, hubungan guru-siswa, dan *math self-efficacy* sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa. Temuan di Privat Assalam tidak secara langsung menguji hubungan kausal sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi memperlihatkan bentuk pengalaman yang sejalan dengan kerangka tersebut melalui komunikasi terbuka, kesempatan berpartisipasi, dan suasana belajar yang membuat siswa bersedia mencoba. Lingkungan belajar dalam konteks ini bekerja melalui pengalaman sehari-hari yang sederhana, tetapi berulang, sehingga siswa memiliki ruang untuk menghadapi ketidakpastian tanpa segera menarik diri dari kegiatan belajar.

Karakter privat kemudian memberikan konteks yang menjelaskan mengapa bentuk dukungan tersebut dapat berlangsung secara lebih terarah. Tutor dapat menyesuaikan penjelasan dengan kesulitan yang sedang dihadapi siswa, mengatur kadar bantuan, dan mengamati respons siswa selama proses berlangsung. Arifyana et al. (2025) mengaitkan lembaga bimbingan belajar dengan penyediaan pendampingan dan strategi belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan Han et al. (2025) menunjukkan bahwa

pengalaman siswa dalam kelas *tutoring* dipengaruhi oleh karakteristik layanan yang mereka terima. Hawrot (2024) memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam *private tutoring* berkaitan dengan faktor pendidikan dan karakteristik siswa, sementara Hajar (2026) menunjukkan bahwa pengalaman *English private tutoring* dapat berlangsung dalam konteks sosial dan pendidikan yang beragam. Jika temuan tersebut ditempatkan berdampingan dengan pengalaman di Privat Assalam, karakter privat tampak bukan sekadar persoalan jumlah siswa dalam satu sesi, tetapi berkaitan dengan kualitas perhatian yang dapat diberikan tutor selama interaksi berlangsung. Pendampingan akademik akhirnya berjalan beriringan dengan pemberian dukungan interpersonal karena tutor dapat merespons kesulitan akademik sekaligus keraguan yang menyertai siswa ketika belajar.

Rangkaian pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kepercayaan diri siswa tidak berdiri sebagai hasil dari satu bentuk perlakuan, melainkan terbentuk melalui pertemuan beberapa kondisi dalam kegiatan belajar. Penguatan positif memberi alasan bagi siswa untuk tetap mencoba, hubungan yang terbuka membuat mereka lebih leluasa bertanya, pendampingan individual membantu mereka melewati kesulitan, sedangkan suasana yang nyaman mengurangi hambatan ketika hendak berpartisipasi. Febriansyah et al. (2026) memperlihatkan bahwa pendampingan yang terarah dapat membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kemampuan dasar melalui kegiatan yang sistematis, sementara Nirtha et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman belajar berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi minat dan motivasi. Dalam penelitian ini, keterkaitan berbagai unsur tersebut terlihat bukan melalui skor perubahan, melainkan melalui perilaku yang diamati dan pengalaman yang disampaikan tutor serta siswa. Karena itu, kontribusi Privat Assalam lebih tepat dipahami sebagai penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan dukungan akademik dan perkembangan keberanian berlangsung dalam ruang yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa lembaga bimbingan belajar privat memiliki fungsi yang lebih luas daripada tambahan waktu belajar ketika proses pendampingannya memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba, berkomunikasi, bertahan menghadapi kesulitan, dan secara perlahan mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajarnya.

KESIMPULAN

Lembaga Bimbingan Belajar Privat Assalam berperan sebagai ruang pendampingan yang turut membentuk kepercayaan diri belajar siswa sekolah dasar. Perkembangannya terlihat dari semakin terbukanya siswa untuk bertanya, mencoba menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, dan menghadapi kesulitan belajar dengan lebih berani. Proses tersebut berlangsung melalui perhatian yang bersifat individual, penguatan terhadap usaha siswa, komunikasi yang terbuka, serta hubungan tutor-siswa yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Temuan ini menempatkan bimbingan privat bukan sekadar sebagai pelengkap pembelajaran akademik, melainkan sebagai pengalaman belajar yang dapat membantu siswa membangun keberanian dan kemandirian dalam menghadapi tuntutan belajar.

Implikasinya, tutor dan lembaga bimbingan belajar perlu mempertahankan pendampingan yang peka terhadap kebutuhan setiap siswa dengan tetap memberi ruang bagi mereka untuk mencoba dan berkembang secara mandiri. Apresiasi terhadap proses, komunikasi dua arah, dan pemberian bantuan secara proporsional dapat dipertahankan sebagai bagian dari layanan yang mendukung perkembangan akademik sekaligus personal siswa. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada lebih banyak lembaga dan melibatkan perspektif orang tua untuk melihat bagaimana dukungan belajar terbentuk di berbagai lingkungan. Pendekatan yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif juga dapat digunakan agar

perubahan perilaku dan perkembangan kepercayaan diri siswa dapat dipahami secara lebih utuh serta terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Penerimaan diri dan sikap percaya diri pada anak sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607–618.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2664>
- Arifyana, D., Sakinah, N. U., Mutiara, I., & Isdiyana, A. (2025). Peran guru SD sebagai *edupreneur*: Motivasi, strategi, tantangan mendirikan lembaga bimbingan belajar. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(5), 46–52.
<https://doi.org/10.69714/6fmetz97>
- Febriansyah, D. A. W., Mahardika, R., Anam, M. A., Anggoro, A. D. C., Mukmin, B. A., & Wahyudi, W. (2026). Pendampingan kemampuan operasi hitung dasar melalui program SIGAPPPP (Siswa Gemar Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian, dan Pembagian) pada siswa SDN Tarokan 3. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 6(1), 128–137.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/29140>
- Febrianti, S., Bahri, S., & Yanti, Y. (2025). *Systematic literature review*: Hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 211–227.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23806>
- Hajar, A. (2026). *Shadow education* in conflict-affected contexts: Experiences of internally displaced Syrian students with English private tutoring. *Oxford Review of Education*, 52(3), 348–365.
<https://doi.org/10.1080/03054985.2025.2461503>
- Han, J., Phongsatha, S., & Asavisanu, P. (2025). Factors affecting student satisfaction of tutoring classes in a private tutoring center. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 5(1), 33–50.
<https://doi.org/10.60027/ijssar.2025.5155>
- Hawrot, A. (2024). Do school-related factors affect private tutoring attendance? Predictors of private tutoring in maths and German among German tenth-graders. *Research Papers in Education*, 39(1), 1–23.
<https://doi.org/10.1080/02671522.2022.2089209>
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa. *SEMNASFIP*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23641>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan di dalam kelas bagi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–256.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34105>
- Murni, F., Marjo, H. K., & Wahyuningrum, E. (2022). Pengaruh penggunaan media manipulatif pada pembelajaran matematika dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 438–459.
<https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13434>



- Nirtha, E., Au, H. A., & Purwanty, R. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi minat dan motivasi belajar numerasi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 01–11. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v5i2.462>
- Patimah, S., & Chan, F. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan keberanian bertanya siswa di sekolah dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(2), 95–110. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i2.7902>
- Rani Natarajan, J., Krishnasamy, T., Prakash Sreekala, R., Dorothy Natarajan, I., Mottershead, R., & Seshan, V. (2026). Peer-tutoring as a student-centered pedagogy in nursing research education: Effects on knowledge acquisition and academic self-confidence. *F1000Research*, 15, 546. <https://f1000research.com/articles/15-546>
- Salsabila, A. R., & Sadiyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.535>
- Sari, C. Y., Wati, M., Sentia, E., & Hardiansyah, R. (2022). Peran bimbingan belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar di Kelurahan Toboali. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 186–192. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/alq/article/view/2977>
- Todang, M. I., Noni, N., & Jafar, M. B. (2025). The impact of reinforcement towards students' confidence and motivation in learning English. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 2(2), 159–169. <https://journal.unm.ac.id/index.php/IJLEL/article/view/6645>
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan minat belajar melalui pemberian apresiasi dan penguatan positif pada peserta didik di kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529–540. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/4734>
- Wang, C., Xu, Q., & Fei, W. Q. (2024). The effect of student-perceived teacher support on math anxiety: Chain mediation of teacher–student relationship and math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1333012. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1333012/full>
- Wang, Y., Wang, L., Yang, L., & Wang, W. (2024). Influence of perceived social support and academic self-efficacy on teacher-student relationships and learning engagement for enhanced didactical outcomes. *Scientific Reports*, 14, 28396. <https://www.nature.com/articles/s41598-024-78402-6>
- Xu, B. (2024). Mediating role of academic self-efficacy and academic emotions in the relationship between teacher support and academic achievement. *Scientific Reports*, 14, 24705. <https://www.nature.com/articles/s41598-024-75768-5>
- Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan percaya diri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 373–384. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4639>



- Yutarsih, Y., Hidayat, A. N., & Sarah, S. (2025). Teori Carl Rogers pada bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 104–114.
<https://ojs.iaii-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/456>
- Zahro, I. P., A'yun, Q., & Wijayanto, W. (2024). Peran lembaga bimbingan belajar dalam menjembatani kesenjangan pendidikan (Studi kasus di Bezzie Bimbel). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5376–5385.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1493>